

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu substansi yang perlu diperhatikan. Siswa merupakan penerjemah terhadap dinamika ilmu pengetahuan, dan melaksanakan tugas mendalami ilmu pengetahuan. Perkembangan siswa di sekolah maupun di luar sekolah sangat tinggi intensitasnya, karena banyak menyita perhatian pada lingkungan sebayanya. Menurut Hurlock (2002, hlm. 206) “*strong peer relationships greatly affect a child's development*” artinya hubungan teman sebaya sangat kuat mempengaruhi perkembangan seorang anak. Seperti halnya dalam bidang penyesuaian diri dengan tuntutan-tuntutan kelompok, melatih kemandirian anak dalam berpikir dan berperilaku, serta yang terpenting adalah dalam pembentukan perilaku seorang anak. Banyaknya permasalahan di sekolah yang dihadapi siswa saat ini menjadi satu kendala dalam melaksanakan proses pendidikan yang baik. Tidak sedikit siswa yang terpengaruh oleh perilaku kurang baik. Siswa merupakan suatu generasi yang sangat penting dalam suatu negara, namun pada kenyataannya kenakalan siswa di sekolah maupun di luar sekolah masih menjadi suatu permasalahan yang sangat besar bagi negara. Jaman modern seperti ini lebih banyak siswa yang melakukan hal-hal negatif yang menjurus pada penyimpangan tingkah laku dalam pertumbuhan dan perkembangannya, yang lazim disebut kenakalan remaja. Banyaknya berita di media elektronik maupun surat kabar tentang pelajar yang tawuran, narkoba, perkelahian, sex bebas dan perilaku menyimpang lainnya baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah hal ini membuktikan potret pelajar siswa. Baru-baru ini yang ditulis di surat kabar Kompas (Kamis, 7/4/2016) sore, diberitakan usai Ujian Nasional (UN), puluhan pelajar dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di wilayah Pesanggrahan, Jakarta Selatan melakukan konvoi tanpa menggunakan atribut berkendaraan yang lengkap. Selain melakukan konvoi, pelajar yang melakukan aksi coret-coret menyerang para pelajar yang sedang melintas di perempatan *traffic light* (TL) Gandaria, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Warta

Kota Depok (Selasa, 13/10/2015) mengabarkan sejak September 2014 sampai akhir September 2015 ini Polres Kota Depok mencatat ada 105 kalitawuran pelajar SMA dan SMK. Sebanyak 105 kali tawuran, 4 pelajar SMA tewas mengenaskan, akibat aksi brutal pelajar lainnya. Hal itu diungkapkan Kapolresta Depok Kombes Dwiyono dalam diskusi tentang Pencegahan dan Penanggulangan tawuran pelajar di Kota Depok, Polresta bersama Dinas Pendidikan kota di Aula Mapolresta Depok. Berbagai peristiwa dan kejadian yang dialami siswa dan lingkungan sekolah tidak terlepas dari hubungan antar pribadi dengan orang lain, baik dengan orang-orang yang berada dalam lingkungan sekolah, tetangga, maupun dengan teman, dan masyarakat. Guna menumbuh kembangkan kemajuan siswa tidak cukup hanya dari dalam dirinya saja, namun faktor dari luar juga dapat berpengaruh, faktor lingkungan menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap perubahan siswa tersebut.

Sekolah merupakan tempat pendidikan bagi para siswa, seperti di Madrasah Tsanawiah (Mts) Al-Burhan, atau yang setara dengan sekolah menengah pertama berada di kota Bandung. Pembelajaran di sekolah, dalam kesehariannya sama layaknya sekolah lain. Siswa melakukan aktifitas berbagai mata pelajaran seperti sekolah pada umumnya. Tercatat dalam buku penanganan kasus di sekolah Mts Al-burhan, pada tahun ajaran 2014/2015 tercatat 40% siswa yang belajar di Mts Al-Burhan melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Banyaknya kasus pelanggaran yang tercatat diantaranya merokok dikelas, tidak masuk saat pertengahan jam pelajaran berlangsung, bolos sekolah, merusak fasilitas sekolah, serta perilaku yang kurang terpuji lainnya. Paparan di atas menggambarkan siswa yang tidak berani mengemukakan keinginan dan pendapat sendiri yang mungkin terjadi ialah, individu tersebut akan dimanfaatkan dan mudah dipengaruhi orang lain. Berbagai pelanggaran siswa di Mts Al-Burhan menunjukkan bahwa sikap *assertive* siswa disekolah tersebut kurang baik. Kenakalan remaja memiliki sifat psikis, interpersonal, antarpersonal, dan kultural sebab perilaku kenakalan selalu berlangsung dalam konteks antarpersonal dan sosio-kultural (Kartono, 2010, hlm, 12). Individu menjadi faktor utama dalam memilih dan menentukan eksistensi dirinya dalam membentuk karakter agresif, *assertive*, atau pasif. Pendidikan selayaknya menjadi sarana yang efektif untuk

mengembangkan kemampuan dan membangun karakter peserta didik, karenapendidikan memberi pelajaran nilai-nilai kearifan dan budaya masyarakat. Selaras dengan hal itu maka, pendidikan yang bermakna dan bermutu pada dasarnya harus selalu mengacu ke masa depan. Pendidikan harus bersifat komprehensif dan holistik, untuk mempersiapkan masa depan peserta didik. Peserta didik akan menghadapi kehidupan yang kompleks karena tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

Suatu proses pendidikan agar tujuan yang ingin dicapai dapat terpenuhi maka salah satu hal penting yang perlu dikembangkan adalah perilaku *assertive*. Perilaku *assertive* merupakan salah satu faktor yang merupakan karakteristik penting yang dimiliki individu dengan harga diri yang tinggi, dalam Yanni (2007, hlm. 10) Branden (2005) menjelaskan bahwa, “Perilaku *assertive* perlu dikembangkan agar individu dapat berfungsi secara optimal dalam keluarga, organisasi, dan komunitas. Definisi dari perilaku *assertive* itu sendiri adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain. Alberti dan Emmons (2002, hlm. 6) menjelaskan bahwa “*Assertive behavior, a person is required to be honest with himself and dishonest in expressing feelings, opinions, and needs proportionately, without intent to manipulate, exploit or harm the other Contracting*”. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa perilaku *assertive* seseorang dituntut untuk jujur terhadap dirinya dan jujur pula dalam mengekspresikan perasaan, pendapat, dan kebutuhan secara proporsional, tanpa ada maksud untuk memanipulasi, memanfaatkan ataupun merugikan pihak lainnya. Berkaitan dengan berperilaku *assertive*, siswa dapat berinteraksi secara baik dan efektif dengan siswa yang lain, guru, atau tenaga pengajar yang lainnya. Hal ini sangat menguntungkan bagi dirinya sendiri, karena dengan komunikasi dan interaksi yang baik maka akan memperlancar jalannya informasi dalam pembelajaran tersebut. Interaksi yang baik antar siswa akan membuat suasana belajar menjadi menyenangkan. Dengan demikian akan membuat para siswa tersebut termotivasi untuk belajar lebih giat. Seperti yang telah diuraikan di atas berkaitan dengan perilaku *assertive*, Coopersmith (1967, hlm. 40) menjelaskan “*Assertive behavior is very important in*

the development of a person, because assertive behavior is one of the factors that affect self-esteem". Artinya perilaku *assertive* sangat penting dalam perkembangan diri seseorang, karena perilaku *assertive* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri. Menurut ungkapan Rathus & Nevid (1983, hlm. 343) bahwa :

"behavior assertive is behavior that displays the courage to honestly and openly express needs, feelings and thoughts are, maintaining personal rights, and rejected the request unreasonable including pressure coming from authority figures and standards apply to a group".

Maksud dari ungkapan di atas menjelaskan bahwa perilaku *assertive* adalah tingkah laku yang menampilkan keberanian untuk secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan dan pikiran-pikiran apa adanya, mempertahankan hak-hak pribadi, serta menolak permintaan yang tidak masuk akal termasuk tekanan yang datang dari figur otoritas dan standar-standar yang berlaku pada suatu kelompok. Menurut Alberti & Emmons (2002) definisi dari perilaku *assertive* itu sendiri adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain. Berdasarkan masalah yang timbul pada uraian di atas mengenai perilaku *assertive* pada siswa dapat diselesaikan atau dipecahkan. Melalui metode pembelajaran yang baik dan tepat dan melalui pembelajaran yang sesuai diharapkan siswa mampu meningkatkan perilaku *assertive* yang lebih baik. Metode yang diberikan dalam penelitian ini lebih mengedepankan kepada aktivitas *outdoor education*. Kegiatan *outdoor education* yang dipilih adalah *Hiking*. Kegiatan ini dilakukan di luar kelas atau di alam bebas seperti menelusuri jalan setapak di pedesaan, berjalan dipematang sawah, berjalan menuju perbukitan, memasuki gua, menelusuri jalan perkebunan, melalui rintangan alam, dan rintangan lainnya yang disuguhkan alam secara natural yang tidak dibuat-buat. Pembelajaran melalui alam akan menjadi hal baru yang menyenangkan bagi siswa karena selain siswa dapat menikmati pemandangan, menghirup udara segar, mensyukuri keindahan alam, siswa juga tidak cepat merasa bosan.

Proses pembelajaran atau pendidikan dengan proses pengalaman ini merupakan suatu hal yang sangat berguna untuk perkembangan, pertumbuhan, dan kemajuan manusia. Proses pendidikan melalui kegiatan di alam ini memiliki peranan untuk merubah perilaku *assertivesiswa*. Pendidikan dengan berbagai macam proses, yang melibatkan resiko dalam suatu perjalanan, yang banyak melibatkan resiko fisik, sosial dan spiritual. Neil dalam (Kardjono 2009, hlm.96) “*Outdoor education in the use of experience in the outdoors for the education and development of the whole person*”. Maksud dari ungkapan tersebut bahwa *outdoor education* adalah sebuah pendidikan yang menggunakan pengalaman belajar di luar ruangan untuk pengembangan seseorang. Menurut Rousseu dalam (Kardjono, 2009, hlm.94), yaitu:

“Jean-jackues Rousseu (1712:1778) carried out the ideas of Comenius by educating the boy, *Emile*, according to principles found in nature. He believed that physical activity was very important in the education of a child. They are curious, he claimed, and this curiosity should be utilized to the fullest. Rousseaupreached that education should be more sensory and rational; less literary and linguistic. Rather than learning inderictly from books, children should learn through direct experience. He proclaimed, our first teacher are outof feet, our hands our eyes. To substitute books foor all these is but to each us to use the reason of others”.

Maksud dari ungkapan tersebut,aktivitas fisik sangat penting dalam pendidikan anak. Untuk memenuhi keingintahuan dan tuntutan anak, seharusnya pendidikan lebih menekankan kepada pengalaman yang berhubungan dengan alat panca indera dan rasional dari pada bahasa dan kesusasteraan atau buku-buku pelajaran. Rousseau mengatakan bahwa guru pertama kita adalah kaki kita, tangan kita, dan mata kita. Ada tiga formula yang saling berkaitan dalam pembelajaranyang dilakukan di alam bebasdiantaranya, unsur petualangan/tantangan(*adventure/challenge*), unsur alam terbuka (*outdoor*), dan unsur pendidikan (*education*). Ketiga unsur tersebut jika disadari oleh pelakunya mampu memberi nilai atau maknabagi diri (pelaku). Berdasarkan uraian latar belakang di atas mengenai dampak *Outdoor Education*terhadap perilaku *assertive* siswa ditinjau dari fenomena yang terjadi dilapangan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Neil dalam (Karjdono, 2009, hlm. 97) tujuan dan sasaran

outdoor education yaitu rekreasi, pendidikan, pembentukan diri dan terapi. Beberapa uraian di atas menunjukkan bahwa *outdoor education* bisa memberikan perubahan perilaku *assertive* pada siswa, yang lebih mengutamakan pada pengalaman langsung pada saat siswa melakukan *hiking*. Pembelajaran di dalam sekolah sangat terbatas, tetapi di alam bebas, sawah ladang, kebun, hutan menjadi tempat petualangan dan pembelajaran yang tidak terbatas. Petualangan di alam bebas dengan pengalaman belajar *hiking* banyak menyajikan tantangan dan kesulitan berbeda saat melakukan perjalanan. Siswa dituntut untuk menyesuaikan diri dengan keadaan alam yang harus mereka lewati. Seperti saat mereka berjalan di pematang sawah, menelusuri jalan perkebunan, berjalan di tanjakan menuju perbukitan, memasuki kegelapan gua, dan melalui rintangan alam lainnya. Hal itu dikarenakan pada saat melakukan *hiking* selalu menemui rintangan yang berbeda yang ditempuhnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Brown (2010, hlm.3), yaitu:

“Learning outdoors can be enjoyable, creative, challenging and adventurous and helps children and young people learn by experience and grow as confident and responsible citizens who value and appreciate the spectacular landscapes, natural heritage and culture”.

Brown menjelaskan bahwa belajar mengenai hal-hal di luar kelas atau alam bebas dapat memberikan kenyamanan, kreatif, tantangan, dan petualangan. Penjelasan di atas akan membantu anak atau orang muda untuk belajar dari pengalaman sehingga diharapkan bisa meningkatkan perilaku *assertive* yang baik nantinya. *Hiking* dalam *outdoor education* menuntut siswa siap menghadapi situasi yang penuh tekanan tanpa rasa takut, karena pada saat melakukan *hiking* dibutuhkan keberanian saat melewati rintangan misalnya saat siswa melewati kegelapan gua dan saat melewati jembatan bambu di perjalanan yang harus dilewati. Menanamkan siswa untuk berprinsip kuat dalam mengambil keputusan dan tidak mudah dipengaruhi untuk melakukan hal yang kurang baik terlihat saat siswa menentukan jalurnya sendiri ketika berjalan di pematang sawah. Kesiapan untuk menerima kritik dan saran dari orang lain pun didapat ketika perjalanan, siswa yang tidak hati-hati berjalan di pematang sawah, yang bisa saja mengakibatkan sepatunya kotor karena masuk lumpur sehingga terjalannya komunikasi antar siswa

Dadan Muldan, 2016

DAMPAK OUTDOOR EDUCATION TERHADAP PERILAKU ASSERTIVE SISWA MTS AL-BURHAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk saling mengingatkan. Komunikasi antar siswa muncul ketika mereka memberikan pandangan secara terbuka terhadap hal-hal yang tidak sepaham, misalkan saat siswa tidak mau berjalan melewati jalan yang kotor dan memilih jalan lain yang lebih dirasa nyaman. Atas dasar pemikiran rasional tersebut maka *outdoor education* dianggap mampu merubah perilaku *assertive*, dengan pengalaman langsung yang dialami saat melakukan *hiking*. Itulah salahsatu hal yang bisa memberikan nilai dan apresiasi terhadap diri, serta lingkungan tempat tinggalnya dalam menyongsong masa depan, jika siswa di sekolah mempunyai perilaku yang baik sebagai generasi penerus bangsa.

Melalui kegiatan *Outdoor Education*, diharapkan siswa dapat meningkatkan intensitas dan frekuensi belajar menjadi lebih baik. Sehingga kegiatan-kegiatan tersebut dapat memberikan manfaat bagi siswa untuk meningkatkan perilaku *assertive*. Memunculkan rasa percaya diri, memiliki keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab pada setiap apa yang dilakukannya, bisa berfikir rasional dan bertindak secara realistis. Maka dari itu peneliti tertarik untuk menguji seberapa besar dampak *Outdoor Education* terhadap perilaku *assertive* siswa Mts Al-Burhan.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti menyimpulkan beberapa identifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Perilaku siswa yang tidak bisa menolak ajakan teman, seperti tidak bisa menolak untuk keluar kelas ketika aktivitas pembelajaran sedang berlangsung dan tidak bisa mengungkapkan keberatan kepada teman ketika di ajak melakukan suatu hal yang tidak sesuai dengan pendapatnya.
2. Rasa saling menghargai antar sesama siswa masih kurang yang mengakibatkan perkelahian serta kurangnya rasa percaya diri sehingga yang timbul pada dirinya kurang mendukung kesuksesan dalam pembelajaran.
3. Kecenderungan perilaku *assertive* yang dinilai kurang baik sehingga diperlukannya *outdoor education* untuk meningkatkan perilaku *assertive* siswa.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diungkap pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Outdoor Education* terhadap perilaku *assertive* siswa Mts Al-Burhan?
2. Apakah terdapat perbedaan pengaruh *Outdoor Education* terhadap perilaku *assertive* siswa putra dan putri Mts Al-Burhan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh *Outdoor Education* terhadap perilaku *assertive* siswa di Mts Al-Burhan.
2. Untuk mengetahui dan menguji perbedaan pengaruh *Outdoor Education* terhadap perilaku *assertive* siswa putra dan putri di Mts Al-Burhan.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah penulis paparkan, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah sebagai salah satu pertimbangan dalam mengetahui perilaku *assertive* melalui pendekatan *Outdoor Education*.
 - b. Diharapkan dapat menjadi sumber yang mampu meningkatkan harga diri siswa melalui program-program sekolah sehingga perilaku *assertive* siswa dapat meningkat.
2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dengan penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan atau pedoman untuk mengetahui gambaran perilaku *assertive* siswa melalui *Outdoor Education*.
- b. Diharapkan dengan penelitian ini diketahui dampak *Outdoor Education* terhadap perilaku *assertive* siswa.

F. Struktur Organisasi Tesis

Bagian ini memuat sistematika penulisan tesis dengan memberikan gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisannya, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh tesis.

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pendahuluan dalam tesis pada dasarnya menjadi bab perkenalan. Pada bagian di bawah ini disampaikan struktur bab pendahuluan yang diadaptasi dari Evans, Gruba dan Zobel (2014) dan juga Paltridge dan Starfield (2007) dalam (pedoman penulisan karya ilmiah UPI, 2015, hlm. 23).

A. Latar Belakang Masalah

Bagian ini memaparkan konteks penelitian yang dilakukan. Penulis harus dapat memberikan latar belakang mengenai topik atau isu yang akan diangkat dalam penelitian secara menarik sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi dewasa ini. Pada bagian ini penulis harus mampu memosisikan topik yang akan diteliti dalam konteks penelitian yang lebih luas dan mampu menyatakan adanya *gap* (kekosongan) yang perlu diisi dengan melakukan pendalaman terhadap topik yang akan diteliti. Pada bagian ini sebaiknya ditampilkan juga secara ringkas hasil penelusuran literatur terkait teori dan temuan dari peneliti sebelumnya mengenai topik yang akan diteliti lebih lanjut.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Bagian ini memuat identifikasi mengenai permasalahan yang muncul di lapangan identifikasi masalah adalah pengenalan masalah. Identifikasi masalah adalah salah satu proses penelitian yang boleh dikatakan paling penting diantara proses lain. Masalah penelitian secara umum yang lewat pengalaman lapangan. Masalah penelitian bisa didefinisikan sebagai pernyataan yang mempermasalahkan suatu variabel atau hubungan antara variabel pada suatu

Dadan Muldan, 2016

DAMPAK OUTDOOR EDUCATION TERHADAP PERILAKU ASSERTIVE SISWA MTS AL-BURHAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

fenomena. Sedangkan variabel itu sendiri dapat didefinisikan sebagai pembeda antara sesuatu dengan yang lain. Pengamatan ini dilakukan seseorang tentang sesuatu yang direncanakan ataupun yang tidak direncanakan, baik secara sepiantas ataupun dalam jangka waktu yang cukup lama, dapat melahirkan suatu masalah. Hal yang dijadikan sumber identifikasi masalah yang diambil ketika peneliti menemukan masalah dengan melihat (mengamati) sikap dan perilaku siswa di sekolah. Sumber-sumber masalah yang ditemukan saling berinteraksi dalam menentukan masalah penelitian, dapat juga melalui salah satu sumber saja. Setelah masalah identifikasi, selanjutnya perlu dipilih dan ditentukan masalah yang akan diangkat dalam suatu penelitian. Untuk memilih dan menentukan masalah yang layak untuk diteliti, perlu mempertimbangkan kriteria problematika yang baik.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Bagian ini memuat identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti. Perumusan permasalahan penelitian lazimnya ditulis dalam bentuk pertanyaan penelitian. Jumlah pertanyaan penelitian yang dibuat disesuaikan dengan sifat dan kompleksitas penelitian yang dilakukan, namun tetap mempertimbangkan urutan dan kelogisan posisi pertanyaannya. Dalam pertanyaan penelitian yang dibuat, umumnya penulis mengidentifikasi topik atau variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif pertanyaan penelitian biasanya mengindikasikan pola yang akan dicari, yakni apakah sebatas untuk mengetahui bagaimana variabel tersebar dalam sebuah populasi, mencari hubungan antara variabel satu dengan yang lain, atau untuk mengetahui apakah ada hubungan sebab akibat antara satu variabel dengan variabel yang lain.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sesungguhnya akan tercermin dari perumusan permasalahan yang disampaikan sebelumnya. Namundemikian, penulis diharapkan dapat mengidentifikasi dengan jelas tujuan umum dan khusus dari penelitian yang dilaksanakan sehingga dapat terlihat jelas cakupan yang akan diteliti. Tak jarang, tujuan inti penelitian justru terletak tidak pada pertanyaan penelitian pertama namun pada pertanyaan penelitian terakhir, misalnya. Hal ini

dimungkinkan karena pertanyaan-pertanyaan awal tersebut merupakan langkah-langkah awal yang mengarahkan penelitian pada pencapaian tujuan sesungguhnya. Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif, penulis dapat pula menyampaikan hipotesis penelitiannya karena pada dasarnya hipotesis penelitian adalah apa yang ingin diuji oleh peneliti. Dalam kata lain, tujuan penelitian memang diarahkan untuk menguji hipotesis tertentu. Secara posisi penulisannya, hipotesis penelitian dalam artian penyampaian posisi peneliti dapat ditulis pada bagian ini atau dibuat dalam subbagian yang berbeda setelah bagian ini.

E. Manfaat Penelitian

Bagian ini memberikan gambaran mengenai nilai lebih atau kontribusi yang dapat diberikan oleh hasil penelitian yang dilakukan. Marshall & Rossman, 2006, dalam (pedoman penulisan karya ilmiah UPI, 2015, hlm. 25) mengungkap manfaat/ signifikansi penelitian ini dapat dilihat dari salah satu atau beberapa aspek yang meliputi: (1) manfaat /signifikansi dari segi teori(mengatakan apa yang belum atau kurang diteliti dalam kajian pustaka yang merupakan kontribusi penelitian), (2) manfaat/ signifikansi dari segi kebijakan(memahas perkembangan kebijakan formal dalam bidang yang dikaji dan memaparkan data yang menunjukkan betapa seringnya masalah yang dikaji muncul dan betapa kritisnya masalah atau dampak yang ditimbulkannya), (3) manfaat/ signifikansi dari segi praktik(memberikan gambaran bahwa hasil penelitian dapat memberikan alternatif sudut pandang atau solusi dalam memecahkan masalah spesifik tertentu), dan (4) manfaat/ signifikansi dari segi isu serta aksi sosial(penelitian mungkin bisa dikatakan sebagai alat untuk memberikan pencerahan pengalaman hidup dengan memberikan gambaran dan mendukung adanya aksi).

F. Struktur Organisasi Tesis

Bagian ini memuat sistematika penulisan tesis dengan memberikan gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisannya, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh tesis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

Bagian kajian pustaka/ landasan teoretis dalam tesis memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Bagian ini memiliki peran yang sangat penting. Melalui kajian pustakaditunjukkan *the state of the art* dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Pada bagian ini, peneliti membandingkan, mengontraskan, dan memosisikan kedudukan masing-masing penelitian yang dikaji melalui pengaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Berdasarkan kajian tersebut, peneliti menjelaskan posisi/ pendiriannya disertai dengan alasan-alasan yang logis.

A. Studi literature, Pendapat para ahli, Teori tentang variabel yang sedang dikajinya (*State of the art*).

1. *Outdoor Education*

2. *Prilaku assertive*

B. Kerangka Pikir/Asumsi

Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Suriasumantri (1986) dalam (Sugiyono, 2009 hal. 92) mengemukakan bahwa seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis. Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Kriteria utama agar suatu kerangka pemikiran bisa meyakinkan ilmuwan, adalah alur-alur pemikiran yang logis dalam membangun suatu berpikir yang membuahkan kesimpulan yang berupa hipotesis. Jadi kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antara variabel penelitian. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.

C. Hipotesis

Hipotesis adalah penarikan kesimpulan sementara. Biasanya hasil uji coba penelitian. Sintesis adalah rangkuman berbagai pengertian atau pendapat dari sumber rujukan sehingga menjadi suatu tulisan baru yang mengandung kesatuan yang selaras dengan kebutuhan penulis. Tesis adalah tema bagi laras ilmiah berbetuk kalimat dengan topik dan tujuan yang berfungsi sebagai gagasan sentral kalimat tersebut.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

Bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan. Secara umum akan disampaikan pola paparan yang digunakan dalam menjelaskan bagian metode penelitian dari sebuah tesis.

A. Lokasi, Populasi, dan Sampel

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011 hlm. 80).

Sampel adalah bagian atau jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misal karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti akan mengambil sampel dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (Sugiyono, 2011 hlm. 81).

Pemilihan atau penentuan partisipan pada dasarnya dilalui dengan cara penentuan sampel dari populasi. Dalam hal ini peneliti harus memberikan paparan jelas tentang bagaimana sampel ditentukan. Karena tidak semua penelitian melibatkan manusia, untuk bidang ilmu tertentu, teknik *sampling* juga dapat dilakukan untuk hewan, benda mati, atau zat tertentu.

B. Desain Penelitian

Pada bagian ini penulis/ peneliti menyampaikan secara eksplisit apakah penelitian yang dilakukan masuk pada kategori survei (deskriptif dan korelasional) atau kategori eksperimental. Lebih lanjut pada bagian ini disebutkan

dan dijelaskan secara lebih detail jenis desain spesifik yang digunakan (misal untuk metode eksperimental: *true experimental* atau *quasi experimental*). Desain penelitian merupakan bagian yang harus ada dalam sebuah penelitian. Untuk menentukan sebuah desain penelitian biasanya disesuaikan dengan jenis pendekatan atau metode penelitian yang digunakan. Agar penelitian tidak keluar dari ketentuan yang sudah ditetapkan, maka diperlukan desain penelitian.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulaipendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan. Secara umum akan disampaikan pola paparan yang digunakan dalam menjelaskan bagian metode penelitian dari sebuah tesis.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat variabel yang diamati. Definisi operasional mencakup hal-hal penting dalam penelitian yang memerlukan penjelasan. Definisi operasional bersifat spesifik, rinci, tegas dan pasti yang menggambarkan karakteristik variabel-variabel penelitian dan hal-hal yang dianggap penting. Definisi operasional tidak sama dengan tinjauan teoritis. Definisi operasional hanya berlaku pada area penelitian yang sedang dilakukan, sedangkan definisi teoritis diambil dari buku-buku literatur dan berlaku umum yang terkait.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah semua alat yang dipergunakan dalam mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki, suatu masalah, atau mengumpulkan, mengolah, menganalisa, dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis. Jadi semua alat yang bisa mendukung suatu penelitian bisa disebut instrumen penelitian.

F. Pengembangan Instrumen

Langkah yang pertama kali harus dilakukan dalam pengembangan instrumen adalah merumuskan konstruk variabel yang akan diukur sesuai dengan landasan teoritik yang dikembangkan secara menyeluruh dan operasionalkan

definisi konseptual tersebut sesuai dengan sifat instrumen yang akan dikembangkan kemudian rumuskan dan jabarkan indikator dari variabel yang akan diukur. Pengembangan bentuk tabel spesifikasi pada kisi-kisi instrumen yang kemudian dilanjutkan dengan penulisan pernyataan. Rumusan pernyataan sangat tergantung kepada model skala yang digunakan. Setiap pernyataan dicantumkan nomor butir dan jumlah butir sesuai dengan dimensi dan indikator yang akan diukur.

Butir-butir pernyataan yang telah ditulis merupakan konsep instrumen yang harus melalui proses validasi, baik validasi teoritik maupun validasi empirik. Tahap validasi pertama yang ditempuh adalah validasi teoritik, yaitu melalui pemeriksaan pakar atau melalui panel yang pada dasarnya menelaah seberapa jauh dimensi merupakan jabaran yang tepat untuk konstruk, seberapa jauh indikator merupakan jabaran yang tepat dari dimensi, dan seberapa jauh butir-butir instrumen yang dibuat secara tepat dapat mengukur indikator. Selanjutnya jika semua butir pernyataan sudah valid secara teoritik atau konseptual maka dilakukan validasi empirik melalui uji coba.

Uji coba di lapangan merupakan bagian dari proses validasi empirik. Melalui uji coba tersebut, instrumen diberikan kepada sejumlah responden sebagai sampel uji coba yang mempunyai karakteristik sama atau ekuivalen dengan karakteristik populasi penelitian. Jawaban atau respon dari sampel uji coba merupakan data empiris yang akan dianalisis untuk menguji validitas empiris atau validitas kriteria yang dikembangkan. Berdasarkan data hasil uji coba selanjutnya dilakukan analisis untuk mengetahui koefisien validitas butir dan reliabilitas instrumen.

Revisi instrumen dilakukan jika setelah melalui analisis terdapat butir-butir yang tidak valid atau memiliki reliabilitas yang rendah. Butir-butir yang sudah direvisi dirakit kembali dan dihitung kembali validitas dan reliabilitasnya. Terkait langkah-langkah pengembangan instrumen di atas, terdapat dua hal yang harus diperhatikan dan dipenuhi untuk memperoleh instrumen yang berkualitas yaitu instrumen tersebut harus valid dan reliabel.

G. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk mengetahui makna dari data yang diperoleh dalam rangka memecahkan masalah penelitian. Adapun langkah-langkah dalam tehnik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Memberikan skor pada tiap-tiap butir pernyataan (penskoran) dalam angket sesuai dengan Kriteria penilaian yang telah ditentukan.
2. Memasukkan atau melakukan input data dari skor tersebut pada program komputer *SPSS*.

H. Analisis Data

Dalam kegiatan analisis dan deskripsi data yang dilakukan adalah menganalisis serta mendeskripsikan angka-angka yang ada, hasil dari penghitungan statistik. Angka atau nilai yang dihasilkan bias dibandingkan dengan angka table atau dideskripsikan secara langsung dengan berbagai pertimbangan dan ketentuan statistik. Analisis didasarkan pada hipotesis yang dibuat untuk dapat memaknai nilai dan angka yang dihasilkan dari penghitungan. Selain itu juga dibahas berbagai temuan selama pelaksanaan penelitian di lapangan, serta dianalisis berdasarkan teori-teori dan hasil penelitian yang ada yang telah dilaksanakan penelitalainnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

Bab ini berisi simpulan dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Ada dua alternatif cara penulisan simpulan, yakni dengan cara butir demi butir atau dengan cara uraian padat. Untuk karya tulis ilmiah seperti tesis,

penulisan simpulan dengan cara uraian padat lebih baik daripada dengan cara butir demi butir. Simpulan harus menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Selain itu, simpulan tidak mencantumkan lagi angka-angka statistik hasil uji statistik. Implikasi dan rekomendasi yang ditulis setelah simpulan dapat ditujukan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecahan masalah di lapangan atau *follow up* dari hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka yaitu suatu daftar yang berisi semua sumber bacaan yang digunakan sebagai bahan acuan dalam penulisan karya ilmiah. Pemilihan daftar pustaka ini harus benar-benar sesuai dengan pokok permasalahan yang dibahas dalam makalah. Mahasiswa, Dosen, Siswa tidak boleh mencantumkan nama/judul buku, artikel/jurnal serta dokumen lainnya baik cetak maupun internet yang tidak terdapat dalam daftar pustaka ini. Mengingat arti Penting dari bagian karya ilmiah yang satu ini, maka mahasiswa, dosen, siswa maupun masyarakat umum lainnya perlu mengetahui Cara dan Teknik Penulisan Daftar Pustaka yang baik dan benar.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran berisi keterangan tambahan yang berkaitan dengan isi tesis seperti dokumen khusus, instrumen/quesioner/alat pengumpul data, ringkasan hasil pengolahan data, tabel, peta atau gambar. Keterangan tambahan ini dimaksudkan agar pembaca mendapat gambaran lebih menyeluruh akan proses dari penyusunan karya ilmiah.